

BAB 2

Kajian Teori

Pada Bab dua ini, merupakan penjelasan mengenai kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni unsur intrinsik berupa struktur naratif dan teori psikoanalisis Freud. Teori struktur naratif yang digunakan untuk melihat alur cerita dan interaksi antar tokoh dalam film, dan teori psikoanalisis Freud digunakan untuk melihat konflik psikoanalisis yang dialami oleh tokoh.

2.1 Unsur Naratif Film

Karya sastra apapun bentuknya dan seberapa pendeknya, pasti mengandung unsur naratif. Tanpa unsur naratif kita akan sulit untuk mengerti atau memahami suatu karya sastra, salah satunya adalah film. Film secara umum, terbagi menjadi dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan sinematik (Pratista, 2008:1). Unsur naratif suatu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu, hal ini dikatakan oleh Pratista (2008:33).

Pratista (2008:34-43) mengatakan bahwa struktur naratif terbagi menjadi enam unsur, yaitu ; cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, batasan informasi cerita, elemen pokok naratif dan pola struktur naratif. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas struktur naratif, yaitu berupa ; alur/plot, dan pelaku cerita,

1.1.1 Cerita dan Plot / Alur

Sebuah novel ada yang dapat diadaptasi menjadi film tetapi tidak semua isi cerita dalam novel tersebut dimunculkan dalam film. Biasanya di dalam novel menjelaskan secara detail dengan berbagai macam kata, tetapi dalam film hanya ditampilkan dalam sebuah adegan saja. Film dapat memanipulasi cerita melalui plot atau alur. Alur merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dapat berupa audio dalam film, hal ini dikatakan oleh Pratista (2008:34). Sedangkan cerita merupakan keseluruhan rangkaian peristiwa yang muncul dalam film ataupun tidak.

1.1.2 Pola Struktur Naratif

Film mempunyai tiga tahapan dalam pola struktur naratif, yaitu tahap permulaan, tahap pertengahan, dan tahap penutupan. Dari tiga tahap ini karakter, masalah, tujuan, aspek ruang dan waktu, masing-masing berkembang menjadi alur cerita secara keseluruhan, hal ini dikatakan oleh Pratista (2008:45).

1. Tahap Permulaan

Pada tahap ini biasanya disebut juga tahap pendahuluan yaitu titik paling penting, karena pada tahap ini segalanya bermula. Biasanya pada tahap ini terdapat sekuen pendahulu yang merupakan sebuah latar belakang cerita film. (Pratista,2008:45).

2. Tahap Pertengahan

Pada tahap ini biasanya alur cerita sudah mulai berubah arah dan biasanya disebabkan oleh adegan yang diperankan oleh tokoh di luar perkiraan yang dilakukan oleh karakter tokoh utama sehingga memicu timbulnya konflik. (Pratista,2008:45).

Pada tahap ini juga biasanya karakter utama tidak bisa langsung menyelesaikan

konflik yang ada karena akan muncul beberapa hal-hal yang membuat konflik tersebut menjadi lebih kompleks hingga tempo cerita menjadi semakin meningkat hingga klimaks cerita.

3. Tahap Penutupan

Tahap ini disebut juga klimaks dari sebuah cerita. Tahap ini biasanya film sudah sampai pada titik puncak ketegangan tertinggi. Pada titik ini tempo cerita biasanya semakin menurun hingga cerita film berakhir (Pratista, 2008:46).

1.1.3 Elemen Pokok Naratif

Pada umumnya setiap cerita pasti memiliki motif naratif yang berbeda-beda. Jika ada kemiripan cerita pasti terdapat perbedaan, misalnya rincian cerita, pelaku cerita, lokasi, masalah, konflik, dan sebagainya. Setiap cerita dalam film selain memiliki aspek ruang dan waktu, juga memiliki elemen-elemen pokok, yaitu pelaku cerita, konflik, dan tujuan hal ini sama seperti yang dikatakan oleh Pratista (2008:43). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan elemen pelaku dan permasalahan atau konflik.

a. Pelaku cerita / Tokoh

Film pada umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah seorang motivator pertama yang menjalankan alur naratif dari awal hingga akhir cerita. Karakter pendukung biasanya sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan permasalahan (Pratista, 2008:44). Tokoh utama biasanya paling banyak diceritakan dan sering hadir

dalam setiap kejadian. Sedangkan tokoh pendukung biasanya muncul hanya karena ada permasalahan yang terkait dengan tokoh utama

b. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan biasanya sering dimunculkan oleh tokoh protagonis, karena memiliki tujuan yang sama atau berlawanan dengan pihak protagonis. Permasalahan juga bisa muncul dari dalam diri tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin (Pratista, 2008:44).

2.2 Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psychology*, yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara singkat psikologi berarti ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia, hal ini dikatakan oleh Atkinson (dalam Minderop 2014:3).

Karya sastra, baik novel, film, drama dan puisi di zaman modern ini hubungan dengan unsur-unsur psikologi sebagai manifestasi kejiwaan pengarang, para tokoh dalam kisah dan pembacanya. Menurut Endaswara (2008:96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Artinya psikologi turut memiliki peran penting dalam penganalisaan sebuah karya sastra baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya.

Secara umum hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melahirkan ilmu baru yang disebut dengan "Psikologi Sastra". Hal ini berarti dengan meneliti

sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi, karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang tersirat dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, kajian tokoh harus didekatkan dengan aspek-aspek kejiwaan dan teori psikologi.

2.2.1 Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud

Teori psikoanalisis adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi, dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadinya suatu konflik dari beberapa aspek psikologis tersebut.

Psikoanalisis merupakan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud mengenai tingkah laku manusia. Sigmund Freud adalah pencetus pertama kali teori psikoanalisis. Menurut Freud, faktor terpenting dalam pikiran manusia ialah ketidaksadaran. Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia berdasarkan pada pengalaman yang telah terjadi kepada pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang telah beragam dan luas tentang berbagai macam literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan.

Di tengah-tengah psikologi yang memprioritaskan penelitian atas kesadaran dan

memandang kesadaran sebagai aspek utama dari kehidupan mental. Sigmund Freud, yang mengemukakan gagasan bahwa kesadaran itu hanyalah bagian kecil saja dari kehidupan mental, sedangkan bagian terbesarnya adalah justru ketidaksadaran atau alam tidak sadar. Freud memandang manusia sebagai makhluk yang deterministik, yaitu sebuah gagasan yang menyatakan bahwa kegiatan manusia pada dasarnya ditentukan oleh kekuatan irasional, kekuatan alam bawah sadar, dorongan biologis, dan insting pada saat berusia enam tahun. Hal ini dikatakan oleh Kanisius (2006:55).

Psikoanalisis Freud dapat dikategorikan sebagai ilmu baru tentang manusia yang mengalami banyak pertentangan. Bahkan hingga sekarang, teori ini juga masih banyak mendapat kritikan dari para ahli yang berseberangan. Sebagai contoh, pendapat H.J. Eysenck (Profesor Psikologi Jerman) yang menyebut psikoanalisis tidak dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Psikoanalisis Sigmund Freud dapat dipandang sebagai teknik terapi dan sebagai aliran psikologi. Sebagai aliran psikologi, psikoanalisis banyak berbicara tentang kepribadian. Khususnya dari struktur, dinamika, dan perkembangannya.

2.2.2 Struktur Kepribadian

Menurut Sigmund Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*). Peta kesadaran ini dipakai untuk mendeskripsikan unsur kesadaran dalam setiap event mental seperti berfikir dan berfantasi. Sampai dengan tahun 1920-an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran itu. Kemudian pada tahun

1923 Freud baru mengenalkan tiga model struktural yang lain, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur baru ini tidak menggantikan struktur lama, tetapi melengkapi gambaran mental terutama dalam fungsi dan tujuannya, hal ini dikatakan oleh Awisol (2005:17).

Kemudian Freud membahas tentang pembagian psikisme manusia: id (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. Ego (terletak diantara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. Superego (terletak sebagian dibagian sadar dan sebagian lagi dibagian tak sadar) bertugas untuk mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna hasrat tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orangtua. Freud mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri, dan superego sebagai pendeta tertinggi.

Freud berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu sistem yang terdiri dari 3 unsur, yaitu *das Es*, *das Ich*, dan *das Ueber Ich* (dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *the Id*, *the Ego*, dan *the Super Ego*), yang masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri.

2.2.3.1 Id

Id merupakan sistem kepribadian yang asli, yang ada dan dibawa sejak lahir. Dari id kemudian muncul ego dan superego. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Freud juga mengatakan bahwa id “kenyataan psikis yang sesungguhnya”, karena id

merepresentasikan dunia batin pengalaman subjektif dan tidak mengenal kenyataan objektif. Id berada dan beroperasi dalam daerah tak sadar, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang masa. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.

Prinsip kenikmatan diproses dengan dua cara, tindak refleks dan proses primer. Tindak reflek adalah reaksi otomatis yang dibawa sejak lahir seperti mengejapkan mata, dipakai untuk menangani pemuasan rangsang sederhana dan biasanya segera dapat dilakukan. Proses primer adalah reaksi membayangkan/ mengkhayal sesuatu yang dapat mengurangi atau menghilangkan tegangan, dipakai untuk menangani stimulus kompleks, seperti bayi yang sedang lapar membayangkan makanan atau puting ibunya. Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Id dalam menjalankan fungsi dan operasinya, dilandasi oleh maksud mempertahankan konstansi yang ditujukan untuk menghindari keadaan tidak menyenangkan dan mencapai keadaan yang menyenangkan (Koesworo dalam Rustiana,1991:32-33).

2.2.3.2 Ego

Ego adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan realitas. Ego berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga ego beroperasi mengikuti prinsip realita yaitu usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan

mencegah terjadinya tegangan baru atau menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan. Prinsip realita itu dikerjakan melalui proses skunder, yakni berfikir realistik menyusun rencana dan menguji apakah rencana itu menghasilkan obyek yang dimaksud.

Freud menjelaskan bahwa ego adalah bagian dari id yang berkembang dalam rangka menghadapi ancaman dari dunia luar. Ia mengibaratkan ego dan id dengan joki dan kudanya. Kuda yang menyediakan tenaga, tapi jokilah yang menentukan kemana harus pergi. Ego secara konstan membuat rencana untuk memuaskan id dengan cara yang terkendali. Umpamanya, seorang anak lapar tapi tahu bahwa ia harus menunggu dulu datangnya waktu makan barulah ia bisa memperoleh makanan (Jeffry Navid, 2003:40).

Ego adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan ketersediaan peluang yang risikonya minimal. Dengan kata lain, ego sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang mencapai kesempurnaan superego.

2.2.3.3 Superego

Superego adalah kekuatan moral dan etika dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik

dari ego. Prinsip idealistik mempunyai dua subprinsip, yakni suara hati dan ego-ideal. Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai atau aturan yang bersifat evaluatif (menyangkut baik dan buruk). Cara kerja superego merupakan kebalikan dari cara kerja id. Prinsip id ingin memuaskan kebutuhan individual, tidak peduli terhadap apa yang diinginkan oleh masyarakat.

Freud yang dikutip dalam Minderop, (2010: 21) mengibaratkan id sebagai raja atau ratu, ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. Id berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri dan apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. Ego selaku perdana menteri yang bisa dikatakan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. Superego, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan id yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

2.2.3 Dinamika Kepribadian

Dinamika kepribadian menurut Freud adalah bagaimana energi psikis didistribusikan dan dipergunakan oleh *id*, *ego*, dan *superego*. Freud menyatakan bahwa energi yang ada pada individu berasal dari sumber yang sama.

Bahwa energi manusia dibedakan hanya dari penggunaannya, energi untuk aktivitas fisik disebut energi fisik dan energi yang digunakan untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. (Kanisius, 2006:68). Freud menyatakan bahwa pada mulanya yang

memiliki energi hanyalah *id* saja. Melalui mekanisme yang oleh Freud disebut identifikasi, energi tersebut diberikan oleh *id* kepada *ego* dan *superego*.

Gunarso (2003:27) mengatakan bahwa kecemasan adalah rasa khawatir, takut yang tidak jelas sebabnya. Kecemasan, merupakan kekuatan yang besar untuk menggerakkan tingkah laku, baik tingkah laku normal maupun tingkah laku menyimpang yang terganggu dan kedua-duanya merupakan pernyataan, penampilan, penjelmaan, dari pertahanan terhadap kecemasan. Freud (dalam Koeswara, 1985:45), membagi kecemasan menjadi tiga jenis, yaitu kecemasan ril, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral. Kecemasan ril adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia (api, binatang buas, orang jahat, penganiayaan). Kecemasan neurotik adalah kecemasan atas tidak terkendalinya naluri- naluri primitif oleh ego yang nantinya bisa mendatangkan hukuman. Sementara itu kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat tekanan superego atas ego individu berhubung telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral.

